

Pendidikan Tauhid dalam Al-Quran

Hasrian Rudi Setiawan

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

hasrianrudi@umsu.ac.id

ABSTRACT

Tawhid education is the basic foundation of a Muslim. In the family environment and society tauhid education is an absolute necessity, not only to people who have not recognized Allah swt as their god (not believers) but to those who have acknowledged Allah swt as their god (faith) or to people whose faith is still weak. Therefore, tauhid education is important for both families and communities. In general, the principle of monotheism is to recognize that Allah is the only God Almighty and only to Allah alone is a servant worshiping and asking for help.

Keyword: Education, Tawheed, Koran

ABSTRAK

Pendidikan tauhid merupakan pondasi dasar seorang muslim. Dalam lingkungan keluarga dan masyarakat pendidikan tauhid merupakan sesuatu keharusan yang bersifat mutlak, bukan saja kepada orang yang belum mengakui Allah swt sebagai illahnya (tidak beriman) akan tetapi kepada orang yang sudah mengakui Allah swt sebagai illahnya (beriman) atau kepada orang yang imannya masih lemah. Karena itu, pendidikan tauhid penting untuk dilakukan baik kepada keluarga maupun masyarakat. Secara umum prinsip dari tauhid adalah mengakui bahwasanya Allah swt sebagai satu-satunya tuhan Yang Maha Esa dan hanya kepada Allah swt saja seorang hamba menyembah dan meminta pertolongan.

Kata Kunci: Pendidikan, Tauhid, Alquran

PENDAHULUAN

Dalam bergaul dengan anak, orang dewasa harus memiliki usaha secara sadar untuk dapat membimbing perkembangan jasmani dan rohani, agar anak nantinya memiliki kedewasaan, tanggung jawab, dan memiliki kemandirian dalam bersikap dan berbuat. Usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa tersebut dilakukan dengan melalui pembiasaan dan latihan mental, fisik dan moral, dengan tujuan untuk menciptakan insan yang dapat melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya, serta berbudaya tinggi.

Alquran sebagai kitab suci dan sumber ilmu pengetahuan dalam Islam banyak mengandung nilai-nilai pendidikan antara lain adalah tentang nilai-nilai tauhid yang membedakan antara disiplin ilmu pendidikan Islam dengan Barat. Ilmu tauhid merupakan pondasi dasar umat Islam yang berlandaskan kepada Alquran maupun hadits Rasulullah saw. Alquran dan hadits Rasulullah saw secara jelas membahas mengenai tauhid dan menyebutkan tentang bagaimana mengajarkan tauhid lewat kisah-kisah umat terdahulu (Q. Shihab, 1999).

Pada zaman milenial seperti saat sekarang ini, pendidikan tauhid sangat dibutuhkan bahkan sangat perlu untuk dioptimalkan pemberiannya kepada peserta didik dan masyarakat, Sebab, dengan memiliki pemahaman tauhid yang matang, maka seseorang dapat menepis segala bentuk pengaruh negatif yang datang dan menggoda dirinya untuk melakukan tindakan pelanggaran. Perilaku buruk yang dilakukan oleh sebagian orang salah satu penyebabnya karena kurangnya pemahaman tentang tauhid yang ada pada dirinya, sebab pada dasarnya orang yang bertauhid akan berusaha menjauhi suatu perbuatan yang dilarang oleh Allah swt.

Pendidikan tauhid merupakan pondasi dasar seorang muslim, tentunya kualitas dari keislaman seseorang muslim sangat dipengaruhi oleh pengenalan, pemahaman dan ketundukannya pada sang pencipta, yaitu Allah swt (Hadi, 2013). Dalam Alquran banyak disebutkan ayat-ayat yang isinya bercerita tentang mengesakan Allah swt dan kewajiban manusia untuk meyakini bahwa Allah swt merupakan illah yang wajib disembah. Bahkan dalam Alquran disebutkan secara terperinci bagaimana mendidik tauhid, baik kepada keluarga maupun masyarakat.

Dalam lingkungan keluarga dan masyarakat pendidikan tauhid merupakan sesuatu keharusan yang bersifat mutlak, bukan saja kepada orang yang belum mengakui Allah swt sebagai illahnya (tidak beriman) akan tetapi kepada orang yang sudah mengakui Allah swt sebagai illahnya (beriman) atau kepada orang yang imannya masih lemah. Karena itu, pendidikan tauhid penting untuk dilakukan baik kepada keluarga maupun masyarakat. Secara umum prinsip dari tauhid adalah mengakui bahwasanya Allah swt sebagai satu-satunya tuhan Yang Maha Esa dan hanya kepada Allah swt saja seorang hamba menyembah dan meminta pertolongan.

Tulisan ini akan mengkaji secara umum mengenai pendidikan tauhid dalam Alquran, yang secara khusus akan membahas mengenai apa itu tauhid, bagaimana gambaran pendidikan tauhid dalam alquran, runag lingkup dari pendidikan tauhid yang wajib diajarkan dan metode yang digambarkan dalam alquran dalam mendidik tauhid.

PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Tauhid

Pendidikan tauhid merupakan salah satu pendidikan yang wajib diajarkan, bahkan merupakan pendidikan yang secara terus menerus harus diberikan. Pendidikan merupakan suatu proses dalam upaya mendewasakan manusia dengan melalui usaha pengajaran dan latihan agar terjadi perubahan baik sikap maupun perilaku seseorang maupun kelompok orang (Poerwodarminto, 2005). Dalam melakukan tugas-tugas mendidik, orang dewasa dapat melakukannya dengan memberikan bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka merubah sikap dan perilaku seseorang, sehingga nantinya produk yang mendapatkan pendidikan tersebut dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah di bumi Allah swt ini.

Pendidikan yang pertama dan utama yang harus diberikan kepada setiap insan adalah pendidikan tauhid, bahkan pendidikan tauhid ini harus secara berkesinambungan dan terus menerus diberikan kepada setiap manusia, agar konsistensi keimanan dalam diri dapat terus terjaga. Karena itu, pendidikan tauhid sangat dibutuhkan, bahkan dalam mengajarkan ilmu-ilmu lain hendaknya diintegrasikan dengannya. Secara *etimologi* (bahasa) tauhid sebagaimana yang disebutkan dalam kitab Munawwir, berasal dari kata kerja *wahhada*, yang maknanya adalah mengesakan, mengakui dan menyatakan Yang Maha Esa (Munawwir, 1989). Secara sederhana makna tauhid adalah pengakuan atau keyakinan seorang hamba terhadap keesaan Allah swt sebagai zat yang maha kuasa.

Sedangkan secara terminologi (istilah), tauhid merupakan keyakinan terhadap keesaan Allah swt, meyakini bahwa hanya terdapat satu tuhan, yaitu Allah swt. Tidak ada yang layak dipanggil (disebut) sebagai tuhan, melainkan hanya Allah swt semata. Semua selain dari Allah swt adalah makhluk dan tidak boleh terdapat kepercayaan yang merasuk dalam hati, bahwa selain Allah swt masih ada yang pantas untuk dijadikan tuhan sebagai tempat meminta dan berharap, jika masih terdapat hal tersebut meskipun sedikit saja maka harus dihilangkan (Badrie, 1984).

Pengertian tauhid lainnya adalah bahwa tauhid adalah mengesakan dan meyakini Allah swt sebagai zat yang menciptakan, menguasai, dan mengatur segala bentuk kehidupan. Sehingga hanya pada Allah swt saja seorang hamba wajib untuk menyembah dan meninggalkan segala bentuk penyembahan selain dari penyembahan kepada Allah swt (Sukrilah, 2014). Dari beberapa pengertian (definisi) tauhid di atas, pada dasarnya memiliki makna yang sama yaitu mengesakan Allah swt, tidak

menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun dan menyembah hanya dengan-Nya, tidak kepada yang lain. Ilmu yang membahas atau mempelajari mengenai keesaan Allah swt, disebut dengan tauhid. Ilmu tauhid di dalamnya membahas persoalan-persoalan yang terkait dengan keimanan terutama yang berhubungan dengan masalah keesaan Allah swt.

Dalam Alquran banyak ayat-ayat yang menyebutkan serta menjelaskan akan keesaan Allah swt, baik itu menyangkut keesaan wujud, sifat-sifatnya maupun perbuatan-Nya. Adapun di antara ayat-ayat yang mengindikasikan tentang tauhid antara lain: QS. al-Baqarah [2]: 163, QS. al-Baqarah [2]: 255, QS. al-Baqarah [2]: 133, QS. Hud [11]: 4, QS. Lukman [31]:13-15, QS. Yunus [10]: 101, QS. az-Dzaariyat [51]: 21, QS. al-Ikhlâs [112]: 1, QS. al-‘Imran [3]: 60, QS. az-Zumar [39]: 62, QS. an-Nahl [16]:36, QS. al-Mukminun [23]: 9, QS. al-Hadid [57]: 3, QS. al-A’raf [7]: 191 dan banyak lagi ayat dalam Alquran yang mengindikasikan makna tauhid.

Pendidikan tauhid merupakan suatu proses pemberian bimbingan, pengajaran dan latihan terhadap seseorang agar diharapkan memiliki keyakinan yang kuat dan kokoh terhadap Allah swt, sebagai satu-satunya tuhan yang disembahnya (M. Yusran Asmuni, 1993). Dengan demikian, pendidikan tauhid merupakan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang di dalamnya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai tauhid, yang diberikan oleh orang dewasa sebagai proses perubahan baik sikap maupun tingkah laku pada diri seseorang ataupun kelompok orang, agar nantinya memiliki keyakinan yang kuat dan kokoh terhadap keberadaan Allah swt sebagai satu-satunya zat yang layak disembah dan dipuji.

Dalam memberikan pendidikan tauhid sebaiknya tidak hanya dilakukan secara lisan dan tulisan saja, akan tetapi dalam pembimbingan tauhid hal yang terpenting adalah dengan sikap dan tingkah laku. Memberikan pendidikan tauhid harus dimulai sejak anak masih berusia dini, bahkan pendidikan tauhid diberikan sejak anak masih di dalam kandungan. Sebab pada dasarnya, sebelum manusia dilahirkan Allah swt telah memberikan pendidikan tauhid kepada manusia, dengan mengadakan dialog dengan ruh tentang siapa tuhan. Hal ini sebagaimana informasi dalam Alquran surat al-‘Araf [7]: 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۗ ۱۷۲

Ingatlah ketika Allah swt menjadikan keturunan anak adam (manusia) daripada sulbi (tulang punggung bapaknya). Lalu Allah swt mempersaksikan dengan diri mereka sendiri, seraya Allah swt berfirman: “Bukankah Aku tuhan kamu?”. Jawab mereka: “Ya, kami telah mempersaksikan”. Menurut sebagian ahli tafsir, bahwa tatkala Allah menjadikan Adam as lalu

disapu-Nya punggung Adam dan dikeluarkan-Nya tiap-tiap anak cucunya yang akan dijadikan-Nya sampai hari kiamat. Maka berkata Allah swt: "Bukankah Aku tuhan kamu?". Maka mereka menjawab: "Ya". Perkataan tersebut merupakan sebenarnya perkataan, yaitu Allah swt berkata demikian, dan anak cucu Adam menjawab demikian (Yunus, 2008).

Dalam kegiatan mendidik tentunya semua kalangan memiliki kewajiban untuk terlibat di dalamnya, salah satu yang memiliki kewajiban besar dalam pendidikan terutama menanamkan tauhid adalah orangtua. Tugas orang tua sekurang-kurangnya dalam kegiatan pendidikan adalah:

Pertama, melakukan pemeliharaan serta membesarkan anak. Hal ini merupakan bentuk tanggung jawab utama yang harus dilakukan orang tua ketika mereka siap untuk memiliki anak yaitu memenuhi kebutuhannya.

Kedua, menjamin dan melindungi keselamatan anak baik jasmani maupun rohani. Orang tua juga memiliki kewajiban untuk menjaga dan melindungi anak dari segala bahaya, seperti menjaga dan melindungi anak dari terjangkitnya penyakit dan menjaga anak dari melakukan perbuatan yang mendatangkan kemudharatan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Ketiga, memberikan pengajaran. Dalam hal ini orang tua wajib untuk mendidik anak dengan berbagai cara, seperti dengan memberikan nasihat, latihan dan pembiasaan kepada anak, terutama menanamkan pemahaman terhadap tauhid, sehingga anak memiliki keimanan yang kokok nantinya.

Keempat, membahagiakan anak. Orang tua juga memiliki kewajiban untuk memberikan kebahagiaan kepada anak. Kebahagiaan yang dimaksud bukan saja kebahagiaan dengan pemberian materi yang cukup akan tetapi perhatian yang mendalam terhadap anak (Aly, 2005).

Gambaran Pendidikan Tauhid dalam Alquran

Dalam Alquran terdapat sejumlah ayat yang menyebutkan dan memerintahkan kepada manusia untuk bertauhid, bahkan menceritakan tentang bagaimana mendidik tauhid dalam keluarga dan masyarakat. Di antara ayat yang menyebutkan tauhid di antaranya adalah:

QS. al-An'am [6]: 75-79

وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمٰوٰتِ وَالأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوَفِّيْنَ ٧٥ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الأَفْلٰهِيْنَ ٧٦ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّيْنَ ٧٧ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُعْتَمِدُ لِئِي رَبِّيَءَ مِمَّا تُشْرِكُونَ ٧٨ إِلَيَّ وَجْهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمٰوٰتِ وَالأَرْضِ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ ٧٩

Dalam Alquran Surat Al-An'am Ayat 75-79, secara tegas mengisahkan tentang proses pencarian tuhan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim as. Ibrahim mencari tuhan dengan melakukan pengamatan dan menganalisa terhadap situasi dan kondisi yang ada disekitarnya. Pada awalnya Ibrahim melihat bahwa apa yang disembah oleh masyarakat disekitarnya merupakan sesuatu hal yang salah. Kemudian, Ibrahim pergi untuk melihat dan menganalisis setiap yang dilihatnya untuk mendapatkan pengetahuan siapa tuhan yang pantas disembah. Ketika itu Ibrahim dapatkan ketika malam hari sebuah bintang, maka Ibrahim menganggap bahwa bintang itu tuhannya. Akan tetapi, ketika bintang itu menghilang maka asumsi Ibrahim semula tentang bintang itu tuhan juga ikut menghilang. Kemudian, Ibrahim melihat bulan, kemudian ia berasumsi bulan itu tuhan, sebab pada pandangan mata bulan lebih besar dari pada bintang, maka lantas ia berasumsi bahwa bulan itu adalah tuhan. Maka ketika bulan yang dilihatnya tersebut terbenam, asumsi tentang bulan itu tuhan juga ikut menghilang. Kemudian, Ibrahim melihat matahari terbit, lantas ia berasumsi bahwa matahari adalah tuhan sebab dalam penglihatannya matahari memiliki ukuran yang lebih besar dari pada bintang dan bulan. Kemudian, ketika Ibrahim melihat matahari terbenam maka ia sadar bahwa, segala yang ia lihat baik di langit dan di bumi bukanlah tuhan. Sebab menurut hasil pengamatan dan analisisnya ada kekuatan yang maha hebat yang dapat menciptakan Matahari, bulan dan bintang, serta hal-hal lain yang ada di langit dan di bumi. Kemudian diakhir pengamatannya tersebut, Ibrahim meyakini bahwa ada yang menciptakan apa yang dia lihat tersebut, yaitu Allah swt. Kemudian Ibrahim berkata, bahwa ia menghadapkan dirinya pada pencipta langit dan bumi, dengan cenderung pada pemahaman yang lurus dan Ibrahim mengatakan bahwa dirinya bukan termasuk kedalam golongan orang-orang yang melakukan perbuatan mempersekutukan tuhan.

Dalam Tafsir al-Manar, di sebutkan tentang maksud dari Alquran Surat Al-An'am ayat 75-79, bahwa: Proses yang dilakukan oleh Ibrahim dalam pencarian tuhan, merupakan di dasarkan atas kerisauan hati beliau saat melihat banyak manusia pada saat itu melakukan penyembahan terhadap berhala, termasuk pula pada bulan, bintang, matahari dan sebagainya. Ibrahim juga ingin membuktikan secara logika bahwa apa yang mereka sembah tersebut adalah suatu perbuatan kesesatan dan salah, maka pada Surat al-An'am ayat 75, Allah swt memperlihatkan dengan memberikan

petunjuk pada Ibrahim berupa-tanda-tanda kebesaran Allah swt melalui ciptaannya. Lebih lanjut, pada tafsir al-Manar, dijelaskan bahwa makna dari perlihatkan tersebut adalah “*rukyatul al-bashirah alqliyah*”, hingga setelah Ibrahim melakukan proses menemukan hakekat tuhan itu, maka Allah swt menganugerahkan terhadap Ibrahim kemampuan, sehingga ia dapat menginformasikan kepada masyarakat kaumnya bahwa dia telah berlepas diri dari sesembahan kaumnya kepada mentauhidkan Allah swt (Ridha, n.d.).

Dengan demikian, pendidikan tauhid dapat dilakukan melalui proses mengamati, berfikir, dan menganalisis terhadap apa yang ada di alam semesta. Ibrahim dapat menemukan siapa tuhan dan menjauhkan diri serta menepis segala kesyirikan yang telah membelenggu pada kaumnya dengan melalui proses pengamatan secara mendalam terhadap tanda-tanda keberadaan Allah swt yang terdapat di sekitarnya.

QS. Luqman [31]: 13

وَأَذَّ قَالَ لِقْمَنْ لِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Dalam Alquran surat Lukman ayat 13, disebutkan bahwa bagaimana Luqman sebagai seorang ayah sedang memberikan pengajaran dan nasihat kepada anaknya, untuk tidak melakukan kesyirikan pada Allah swt. Kemudian dalam ayat tersebut juga Lukman menegaskan bahwa melakukan perbuatan syirik merupakan suatu aniaya yang besar (Yunus, 2008).

Pada kata *يَعِظُهُ* mengandung pengertian pemberian nasihat dengan berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh qalbu, sedangkan ada pula yang mengartikan dengan pemberian peringatan dengan cara yang lembut. Kemudian dalam pemberian nasihat Lukman menggunakan kata-kata yang lembut, yaitu ditunjukkan dengan menggunakan kata *يَبْنِي*, yang memiliki isyarat bahwa bentuk panggilan kasih sayang dari orang tua kepada anak-anaknya. Dengan demikian dalam ayat tersebut menggambarkan bahwa dalam mendidik harus didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap yang dididik (M. Q. Shihab, 2003). Demikian juga, kata *يَبْنِي* dalam tafsir al-Qurthubi mengandung isyarat panggilan yang dilakukan dengan lembut dan kasih sayang terhadap seseorang (Al-Qurthubi, 2008).

Dalam nasihatnya tersebut Lukman memulai dan menekankan pada pentingnya melakukan penghindaran diri dari perbuatan syirik dan sekaligus mengingatkan kepada siapapun untuk betapa pentingnya menanamkan pendidikan tauhid atau pengetahuan tentang ketuhanan pada generasi muda sebagai pondasi pengetahuan. Kemudian dalam memberikan nasihat harus dilakukan secara terus menerus atau berulang hingga benar-benar mentauhidkan Allah swt (M. Q. Shihab, 2003).

Menurut Wahbah az-Zuhaili mengatakan bahwa apabila orang menyembah selain pada Allah swt maka mereka berada dalam kebodohan, buta, menyimpang dan jelas kekafirannya. Bahkan Allah swt meletakkan pada batas akhir kesesatan atau kezaliman terbesar. Karena itu, Lukman dalam ayat tersebut menasihati anaknya untuk tidak menyekutukan Allah swt (Az-Zuhaili, 2013). Kemudian dalam ayat tersebut Lukman menempatkan tauhid sebagai pondasi atau dasar pengenalan pertama yang harus ditanamkan pada anak (Al-Maraghi, 1993). Hal tersebut merupakan suatu isyarat bahwa orang tua memiliki kewajiban salah satunya untuk mendidik anak dan pendidikan pertama yang harus diberikan kepada anak adalah pendidikan tauhid atau pengenalan terhadap Allah swt.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam Alquran surat Lukman ayat 13 tersebut menerangkan bahwa: *Pertama*, setiap orang terutama orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik atau memberikan nasihat; *Kedua*, pendidikan yang pertama dan utama yang harus diberikan adalah pendidikan tauhid atau pengenalan terhadap Allah swt sebagai satu-satunya yang wajib disembah; *Ketiga*, dalam mendidik hendaknya menggunakan kata-kata yang lemah lembut, tegas dan jelas.

QS. Al-Baqarah [2]: 133

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَاللَّهُ ءَابَاؤُكُمْ وَإِبْرَاهِيمَ
وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَٰهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ۝۱۳۳

Dalam Alquran surat al-Baqarah ayat 133, disebutkan bahwa ketika Nabi Ya'qub telah merasa bahwa dirinya akan menemui azalnya (kedatangan tanda-tanda maut), maka beliau mengumpulkan anak-anaknya dan bertanya kepada anaknya, terkait masalah tauhid. Pertanyaannya adalah “apa yang akan kamu sembah wahai anakku setelah ayah meninggal dunia?”. Maka anak-anaknya menjawab, bahwa mereka akan menyembah tuhan dari nenek moyangmu (Ibrahim, Ishaq dan Ismail), yaitu Allah swt dan kami akan selalu tundka dan patuh terhadap-Nya (Yunus, 2008).

Dalam ayat tersebut Nabi Ya'qub sebagai seorang ayah sangat memperhatikan masalah pendidikan anaknya terutama pendidikan tauhid, terbukti ketika beliau sudah mendekati tanda-tanda maut. Nabi Ya'qub masih menyempatkan dirinya untuk mendidik dan mengingatkan anaknya mengenai tauhid, yaitu melalui suatu pertanyaan “apakah yang akan disembah setelah meninggal dunia”. Kemudian, dalam ayat ini juga menunjukkan bahwa pendidik terutama orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan pendidikan dan nasihat tentang tauhid (keimanan) hingga akhir hayat.

Materi Pendidikan Tauhid dalam Alquran

Dalam mendidik tauhid seorang pendidik harus memahami ruang lingkup dalam tauhid tersebut. Adapun ruang lingkup tauhid yang harus dipahami, di antaranya adalah:

Tauhid Rububiyah

Kata *rabb* secara etimologis memiliki banyak makna, di antaranya mengembangkan, menumbuhkan, mendidik, memelihara, memperbaiki, menanggung, mempersiapkan, penguasa, memimpin, mengatur dan lain sebagainya (Ilyas, 2007). Tauhid rububiyah secara terminologi dapat diartikan dengan seorang hamba mengesakan Allah swt dari segala perbuatannya, dengan meyakini bahwa Allah sebagai satu-satunya penguasa, pencipta, pemelihara, dan pengatur segala alam semesta.

Dalam Alquran banyak terdapat ayat-ayat yang berbicara mengenai tauhid rububiyah antara lain: QS. al-Fatihah [1]: 2, QS. an-Nass [114]: 1, QS. al-An'am [6]: 164, dan banyak lagi ayat-ayat lain dalam alquran yang berbicara mengenai tauhid rububiyah. Dengan demikian materi mengenai tauhid rububiyah, yaitu pengenalan mengenai kewajiban seorang hamba dalam mengesakan Allah swt dari segala perbuatannya, dengan meyakini bahwa Allah swt itu sebagai satu-satunya penguasa, pencipta, pemelihara, dan pengatur segala alam semesta. Karena itu, dalam melakukan pendidikan tauhid maka seorang pendidik harus berusaha agar peserta didiknya mengimani bahwa hanya Allah swt satu-satunya al-khalik (pencipta), al-malik (penguasa) dan al-mudabbir (pengatur kehidupan seluruh makhluk).

Tauhid Uluhiyah

Tauhid uluhiyah merupakan suatu perbuatan pengesahan Allah swt dalam bentuk segala ibadah yang diperbolehkan olehnya. Maka seorang hamba yang bertauhid dengan tauhid uluhiyah ini akan menjalankan segala ibadah melainkan hanya untuk Allah swt semata. Materi tentang tauhid uluhiyah, yaitu pengenalan mengenai seorang hamba tentang kewajiban beribadah hanya kepada Allah swt saja, serta tidak boleh melakukan peribadatan dan melakukan penyembahan kecuali hanya pada Allah swt saja. Dengan demikian, ibadah salat, puasa, zakat, haji dan ibadah-ibadah lain jika dilakukan bukan semata-mata karena Allah swt atau dilakukan untuk selain Allah swt, maka ibadah tersebut haram untuk dilakukan.

Dalam Alquran banyak terdapat ayat-ayat yang berbicara mengenai tauhid uluhiyah antara lain QS. an-Nahl [16]: 36, QS. az-Zumar [39]: 11, QS. al-A'raf [7]: 65, 73 dan 85, serta banyak lagi ayat

yang bercerita tentang tauhid uluhiyah. Dengan demikian, dalam mendidik tauhid maka seorang pendidik harus menanamkan kepada yang dididiknya terhadap prinsip dalam tauhid uluhiyah, yaitu melakukan penyembahan hanya terhadap Allah swt saja, tidak melakukan penyembahan kepada selain Allah swt.

Tauhid al-Asma' was-Shifat

Al-Asma' memiliki makna yaitu nama-nama, sedangkan *as-Shifat* memiliki makna yaitu sifat-sifat. Allah swt memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang menunjukkan ke-Mahakuasaan Allah swt. Terdapat dua metode dalam mengamalkan tauhid al-Asma' was-Shifat, antara lain: *Pertama*, Itsbat adalah mengimani bahwa hanya Allah swt yang memiliki al-Asma'was-Shifat yang menunjukkan ke-Mahakuasaan dari Allah swt. Seperti, Allah maha melihat dan mendengar. *Kedua*, Nafyu adalah menafikkan segala al-Asma' was-Shifat yang menunjukkan ketidak sempurnaan Allah swt. Seperti, menolak adanya makhluk yang serupa atau sama dengan Allah swt.

Dalam Alquran banyak terdapat ayat-ayat yang berbicara mengenai tauhid al-Asma' was-Shifat, antara lain: QS. al-'Araf [7]: 180.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذُرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٨٠

Nama-nama dan sifat-sifat Allah swt, lebih dikenal dengan sebutan Asmaul Husna. Dalam mendidik tauhid seorang pendidik harus memiliki tujuan akhir yaitu peserta didiknya harus meyakini terhadap kemahakuasaan Allah terhadap segala yang disebutkan pada nama-nama dan sifat-sifat Allah dan peserta didik juga mampu menteladani sifat sebagaimana sifat Allah swt yang terkandung dalam asmaul husna.

Metode Pendidikan Tauhid dalam Alquran

Metode merupakan langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan untuk melakukan suatu pekerjaan. Dalam bahasa Arab, metode disebut juga dengan *Thariqah*, yang artinya jalan (Ramayulis, 2006). Jika dikaitkan dengan pendidikan maka metode merupakan suatu cara yang dipergunakan oleh pendidik saat terjadinya proses pembelajaran yang dilakukan untuk membelajarkan peserta didik. Adapun metode yang digunakan untuk melakukan pendidikan tauhid dalam Alquran, di antaranya adalah:

Metode Inquiry

Metode inquiry merupakan salah satu metode mengajar yang memiliki makna mengadakan penyelidikan dan melakukan pemeriksaan. Metode ini sebenarnya telah diisyaratkan dalam Alquran terutama dalam pengajaran tauhid. Metode ini sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim ketika mencari tuhan. Ketika Ibrahim ingin mencari kebenaran mengenai siapa tuhan sebenarnya, maka Ibrahim melakukan penyelidikan, dengan melihat, mengamati dan menganalisis segala sesuatu yang ada disekitarnya. Nabi Ibrahim awalnya melihat berhala, akan tetapi dalam penyelidikan dan pengamatannya secara logika berhala atau patung buatan ayahnya bukanlah tuhan. Kemudian ia melihat di malam hari bintang yang indah, akan tetapi dalam pengamatan dan penyelidikannya bintang bukan juga tuhan. Kemudian ia melihat bulan dan matahari, akan tetapi juga sama dalam pengamatan dan penyelidikannya bulan dan matahari juga bukan tuhan. Maka dalam proses pengamatan dan penyelidikan tersebut, sampailah pada titik kepercayaan bahwa ada yang menciptakan bintang, bulan dan matahari, yaitu Allah swt.

Dengan demikian, melalui proses proses pengamatan dan penyelidikan terhadap alam semesta (ayat kauniyah) akan dapat menyampaikan seseorang pada pengetahuan akan adanya Allah swt. Bahkan Allah swt pada surat ali-Imran ayat 90, menyebutkan bahwa pada penciptaan alam semesta di dalamnya terdapat tanda-tanda adanya Allah bagi orang-orang yang berakal (Kementrian Agama RI, 2007). Karena itu, bagi orang-orang yang berakal menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah swt akan menambah dan memperkuat ketauhidannya kepada Allah swt.

a. Metode Pemberian Nasihat

Metode pemberian nasihat merupakan metode yang dapat digunakan untuk menerangkan suatu maksud atau keinginan tertentu kepada orang yang menerima nasihat. Dalam mendidik memberikan nasihat adalah sesuatu yang harus dilakukan agar sasaran yang dididik dapat menampilkan perilaku sesuai dengan yang diharapkan. Metode pemberian nasihat ini dapat diterapkan salah satunya adalah untuk mengajak orang yang diberi nasihat untuk melakukan sesuatu perubahan kearah yang lebih baik.

Metode pemberian nasihat secara umum diisyaratkan dalam Alquran pada kisah Lukman, yaitu pada saat ia menasihati anak-anaknya untuk agar jangan melakukan perbuatan menyekutukan Allah swt dengan sesuatu apapun. Hal tersebut, secara tegas di sebutkan dalam Alquran surat Luqman [31]: 13.

Kemudian dalam memberikan nasihat, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan agar nasihat yang diberikan dapat diterima oleh pendengar, diantaranya adalah:

Pemberian nasihat harus dilakukan dengan kelembutan dan perasaan cinta. Orang yang mampu memberikan nasihat dengan tutur kata yang lembut dan perasaan cinta akan mampu merubah orang yang diberi nasihat pada sesuatu hal yang positif. Lukman dalam memberikan nasihat kepada anaknya, menyebut dan memanggil anaknya dengan kata *يَبْنِي*, yang artinya wahai anakku. Bukan dengan nama atau bahkan perkataan yang kasar. Dengan demikian, ucapan yang dilakukan dengan lembut maka akan di dengar dan diikuti oleh orang yang di beri nasihat.

Mempergunakan gaya bahasa yang halus dan baik. Dalam memberikan nasihat hendaknya mempergunakan gaya bahasa yang halus dan baik. Dalam ilmu komunikasi menyampaikan dengan gaya bahasa yang halus, bukan berarti dalam pemberian nasihat tersebut dilakukan dengan suara yang pelan. Maksudnya disini adalah mempergunakan tutur bahasa yang halus, tidak menyakitkan perasaan atau hati pendengarnya. Dalam Alquran telah dijelaskan bahwa diperintahkan setiap orang untuk berlaku lemah lembut terhadap orang yang ada disekitarnya terutama dalam memberikan nasihat dan pengajaran dan dilarang juga untuk bersikap keras dan kasar, sebab apabila bersikap keras lagi kasar maka tentu akan dijauhi oleh orang yang akan menerima nasihat. Hal tersebut tentunya dapat dilihat pada firman Allah Alquran surat al-Imran [3]: 157. Demikian pula disebutkan dalam hadits, bahwa salah satu bagian dari iman adalah mengucapkan perkataan dengan gaya bahasa yang baik.

Meninggalkan kata-kata yang kasar. Dalam pemberian nasihat hendaknya menjauhi penggunaan kata-kata yang kasar, sebab kata-kata yang dilontarkan dengan bahasa kasar akan ditolak oleh orang yang diberi nasihat, bahkan akan membuat luka baru bagi orang yang dinasihati. Lihat metode dakwah yang dilakukan oleh para nabi dan rasul, tidak pernah dilakukan secara kasar atau bahkan melakukan pemaksaan terhadap umatnya.

Pemberi nasihat harus menyesuaikan diri dengan aspek tempat, waktu, materi dan siapa yang akan diberikan nasihat. Dalam memberikan pengajaran atau memberikan nasihat, maka pemberi nasihat harus memperhatikan tempat dimana nasihat tersebut diberikan, waktu, materi dan siapa yang akan penerima nasihat tersebut, sebab akan sangat berbeda metode antara satu tempat dengan tempat yang lain dalam pemberian nasihat.

Menyampaikan hal-hal yang pokok dan penting. Dalam memberikan nasihat atau pengajaran maka hendaknya menyampaikan hal-hal yang utama atau yang menjadi hal-hal pokok yang dianggap penting terlebih dahulu, sedangkan hal-hal yang tidak begitu penting hendaknya dikesampingkan terlebih dahulu, agar hal-hal pokok yang penting yang merupakan tujuan pemberian nasihat dapat tersampaikan. Hal tersebut sebagaimana nasihat yang disampaikan oleh Lukman terhadap anaknya. Dalam nasihat tersebut Lukman menyampaikan tentang beberapa hal-hal pokok yang menjadi inti dari isi nasihatnya, yaitu jangan menyekutukan Allah terhadap sesuatu yang lain, berbuat baik terhadap ibu-bapaknya, segala perbuatan manusia akan diberi balas oleh Allah swt, nasihat untuk

mendirikan salat, nasihat untuk mengerjakan yang baik dan mencegah dari yang mungkar, nasihat untuk bersabar terhadap apa saja yang menimpa manusia, nasihat untuk tidak berperilaku sombong, angkuh dan bangga diri. Nasihat Lukman terhadap anak-anaknya tersebut dapat dilihat pada Alquran surat al-Baqarah [31]: 13-18.

Metode Debat

Dalam mendidik tauhid salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan mempergunakan metode debat atau dalam istilah Alquran disebut dengan jadal. Debat merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dengan cara bertukar pikiran dengan cara saling bersaing atau berlomba dalam mengalahkan lawan. Debat juga dapat diartikan suatu upaya yang memiliki tujuan untuk dapat mengalahkan lawan dengan memberikan argument-argumen disertai dengan bukti-bukti yang kokoh. Dalam berdebat kedua belah pihak atau lebih masing-masing senantiasa mengokohkan pendapatnya dan berusaha dengan pendirian yang dipegangnya untuk menjatuhkan lawan bicaranya.

Dalam melakukan pendidikan tauhid, metode debat dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat dipergunakan. Seperti yang disebutkan dalam QS. al-An'am [6]: 100.

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ سُبْحٰنَهُ وَتَعٰلٰى عَمَّا يَصِفُوْنَ ۝۱۰۰

Bahwa orang musyrik menjadikan jin sebagai sekutu terhdap Allah swt. padahal jin-jin itu yang menciptakan adalah Allah swt dan mereka juga berbohong dengan berkata tanpa dasar ilmu pengetahuan, bahwa Allah swt memiliki anak laki-laki maupun perempuan. Maka maha suci dan tinggi Allah terhadap sebutan-sebutan yang berikan oleh mereka (Kementrian Agama RI, 2007).

Tentunya dalam ayat tersebut dalam mengajarkan tauhid digunakan metode debat, selain pada ayat di atas tersebut terdapat ayat lain yang menggambarkan pengajaran tauhid lewat metode debat, seperti yang dilakukan Nabi Ibrahim ketika berdakwah kepada Raja Namrud. Pada QS. al-Anbiya'[21]: 62-66.

قَالُوا ءَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِ ءِ الْهَيْتِنَا يٰٓاِبْرٰهِيْمُ ۚ قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيْرُهُمْ هٰذَا فَس ءِ لَوْهَمْ اِنْ كَانُوْا يَنْطِقُوْنَ ۚۛ فَرَجَعُوْا اِلَيْ اَنْفُسِهِمْ فَقَالُوْا اِنَّكُمْ اَلظٰلِمُوْنَ ۚۛ ثُمَّ نَكِسُوْا عَلٰى رُءُوْسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتُمْ اِمَّا هٰؤُلَآءِ يَنْطِقُوْنَ ۚۛ قَالَ اَفَتَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْ ءِ وَا لَا يَضُرُّكُمْ ۚۛ

Dalam ayat tersebut menceritakan tentang kehebatan Nabi Ibrahim as dalam melakukan debat tentang tauhid, sehingga lawan debatnya tidak dapat membantah alasan-alasan maupun argument yang dikeluarkan oleh nabi Ibrahim. Dalam berdebat Ibrahim menggunakan bukti-bukti nyata dan dapat disaksikan sendiri bahwa berhala yang diyakini selama ini oleh mereka tidak dapat memberikan manfaat apapun terhadap mereka. Selain itu, dalam melakukan debat nabi Ibrahim mengarahkan lawan debatnya untuk berfikir terhadap suatu kebenaran.

Dalam QS. al-An'am [6]: 100, di dalamnya mendebat orang-orang yang mengatakan bahwa Allah swt tersebut memiliki anak, padahal Allah swt tidak beranak atau sebaliknya diperanakkan. Allah swt mengetahui terhadap yang ada di alam ini atas segala sesuatu. Dalam berdebat, termasuk dalam pengajaran tauhid hendaknya tetap dilakukan dengan baik, sebab Allah juga memerintahkan untuk berdebat dengan cara-cara atau kata-kata yang baik. Hal ini dapat dilihat pada QS. an-Nahl [16]: 125).

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan salah satu dari banyak metode yang dapat dipergunakan untuk melakukan pendidikan tauhid. Metode tanya jawab merupakan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan dengan cara melakukan komunikasi langsung atau dialog antara pemberi materi pembelajaran dengan yang diberi pengajaran. Metode tanya jawab pada prakteknya dilakukan dengan adanya pihak yang bertanya dan sebaliknya ada pula pihak yang menjawab.

Dalam Alquran banyak ayat tentang pendidikan tauhid yang diajarkan melalui metode tanya jawab, di antaranya pada QS. al-Isra' [17]: 85.

وَيَسْأَلُكَ عَنِ الرُّوحِ قُلُوبُ الرُّوحِ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ۝

Dalam QS. al-Isra' [17]: 85, disebutkan ada yang bertanya kepada nabi Muhammad saw tentang roh, maka Allah swt memerintahkan kepada nabi Muhammad untuk menjawab, bahwa roh adalah urusan dari Allah, sebab manusia hanya diberikan pengetahuan sedikit.

PENUTUP

Tauhid merupakan keyakinan seorang hamba terhadap keesaan Allah swt sebagai zat yang maha kuasa. Karena itu, orang yang bertauhid tidak akan mengakui adanya tuhan melainkan hanya Allah swt dan akan menyembah serta melakukan peribadahan bukan untuk yang lain akan tetapi hanya untuk Allah swt saja. Kemudian orang yang bertauhid akan menteladani segala sifat-sifat Allah swt yang terkandung dalam asmaul husna.

Dalam Alquran banyak terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang pendidikan tauhid, yaitu seperti dalam QS. al-An'am [6]: 75-79, yang di dalamnya mengisahkan tentang bagaimana Ibrahim mencari pengetahuan dengan logikanya tentang keberadaan tuhan, melalui ayat-ayat kauniyah. Pada QS. Luqman [31]: 13, juga diterangkan tentang pengajaran tauhid yang dilakukan oleh Lukman sebagai seorang ayah terhadap anak-anaknya, dimana Lukman memberikan nasihat kepada anaknya untuk jangan melakukan perbuatan syirik dengan menyekutukan Allah swt dengan sesuatu yang lain. Kemudian pada QS. Al-Baqarah [2]: 133, juga diterangkan tentang bagaimana nabi Yakub ketika beliau telah merasa akan datang tanda-tanda kematian maka ia mengingatkan kepada keluarganya terutama anak-anaknya tentang apa yang akan mereka sembah setelah nabi Yakub nanti telah tiada.

Materi yang diajarkan dalam pendidikan tauhid secara umum mencakup tiga hal, yaitu: *Pertama*, materi mengenai tauhid rububiyah, yaitu pengenalan mengenai kewajiban seorang hamba dalam mengesakan Allah swt dari segala perbuatannya, dengan meyakini bahwa Allah swt itu sebagai satu-satunya penguasa, pencipta, pemelihara, dan pengatur segala alam semesta. *Kedua*, Materi tentang tauhid uluhiyah, yaitu pengenalan mengenai seorang hamba tentang kewajiban beribadah hanya kepada Allah swt saja. Dengan demikian, seorang hamba tidak boleh melakukan peribadatan dan melakukan penyembahan kecuali hanya pada Allah swt saja. *Ketiga*, Materi tentang tauhid al-Asma' was-Shifat, yaitu pengenalan mengenai nama-nama dan sifat-sifat yang menunjukkan ke-Mahakuasaan Allah swt.

Banyak metode yang dapat digunakan untuk melakukan pendidikan tauhid, diantaranya yaitu dengan metode diskusi, pemberian nasihat, metode debat, inquiry dan lain sebagainya.

REFERENSI

- Al-Maraghi, A. M. (1993). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: CV.Toha Putra.
- Al-Qurthubi, I. (2008). *Tafsir al-Qurtubi*. Jakarta: Pustaka Azzam.

- Aly, H. N. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir al-Wasith*. Jakarta: Gema Insani.
- Badrie, M. T. (1984). *Syarah Kitab At-Tauhid Muhammad Ibnu Abdul Wahab*. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas.
- Hadi, A. (2013). Metode Pengajaran Ilmu Tauhid. *Al-Ulum*, 56(2), 29–38.
- Ilyas, Y. (2007). *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).
- Kementrian Agama RI. (2007). *Syamil Quran Hijaz Terjemah Tafsir Perkata Alquran*. Bandung: Sygma.
- M. Yusran Asmuni. (1993). *Ilmu Tauhid*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Munawwir, A. W. (1989). *Kamus al-Munawwir*. Yogyakarta: PP. Al-Munawwir.
- Peorwodarminto. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramayulis. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridha, M. R. I. A. (n.d.). *Tafsir al-Manar*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Shihab, M. Q. (2003). *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Q. (1999). *Wawasan Alquran*. Jakarta: Mizan.
- Sukrilah, S. (2014). Tafsir Pendidikan Tauhid Keluarga dalam QS.al-Baqarah 132-133. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6(2), 277–300.
- Yunus, M. (2008). *Tafsir Quran Karim*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzurriyyah.